

## Kompetensi Guru dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar: Kajian Literatur Sistematis

Abdillah Daffa Wahyu Hidayat<sup>1\*</sup>, Muhammad Ali Akbar<sup>1</sup>, Muhammad Azib<sup>1</sup>, Husnul Qomrouz Zakiyah<sup>1</sup>, Rachmawati Syahrani Ramadhani<sup>1</sup>, Nur Asitah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia

<sup>2</sup>Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia

### Abstrak

Pendidikan inklusi bertujuan untuk mengintegrasikan siswa berkebutuhan khusus (ABK) dengan siswa reguler di sekolah. Meskipun kebijakan pendidikan inklusi sudah diterapkan, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, kurikulum yang kurang mendukung, dan kurangnya pelatihan bagi guru. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam mendukung siswa ABK, namun mereka sering kali belum memiliki keterampilan yang memadai untuk menangani kebutuhan khusus siswa. Penelitian ini menggunakan metode telaah pustaka untuk mengkaji berbagai studi terkait tantangan dan peran guru BK dalam pendidikan inklusif. Hasil menunjukkan bahwa pendidikan inklusi berpotensi meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, namun diperlukan perbaikan di berbagai aspek, termasuk peningkatan kompetensi guru, fleksibilitas kurikulum, dan penambahan fasilitas yang mendukung. Pendidikan inklusi juga memerlukan dukungan lebih dari masyarakat dan pemerintah untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan inklusif.

### Kata kunci

Kompetensi Guru; Pendidikan Inklusi; Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK)

### Abstract

*Inclusive education aims to integrate students with special needs (ABK) with regular school students. Although inclusive education policies have been implemented, their implementation still faces challenges, such as limited facilities, less supportive curriculum, and lack of training for teachers. Guidance and Counseling (BK) teachers are essential in supporting ABK students, but they often lack the skills to handle students' unique needs. This study uses a literature review method to examine various studies related to the challenges and roles of BK teachers in inclusive education. The results show that inclusive education can potentially increase student motivation and engagement. Still, improvements are needed in various aspects, including improving teacher competence, curriculum flexibility, and adding supporting facilities. Inclusive education also requires more support from the community and government to create a fair and inclusive learning environment.*

### Keywords

*Teacher Competence; Inclusive Education; Students with Special Needs (ABK)*

Korespondensi  
Abdillah Daffa Wahyu Hidayat  
abdillahdaffawh@gmail.com

## Pendahuluan

Pendidikan inklusi di sekolah dasar telah menjadi fokus perhatian dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan yang dapat diakses oleh semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Damayanti, Rachmadanis and Zulfadewina, 2025). Konsep pendidikan inklusi tidak hanya mencakup penerimaan siswa dengan kebutuhan khusus ke dalam kelas reguler, tetapi juga menuntut adanya penyesuaian dalam metode pengajaran dan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa (Lestari, Setiawan and Agustin, 2022; Wijaya, Supena and Yufiarti, 2023). Dengan demikian, pendidikan inklusi berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil dan inklusif bagi semua anak (Pudyastuti, 2023).

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam pendidikan inklusi sangat krusial untuk keberhasilan implementasi program ini, karena guru berperan sebagai penghubung antara siswa dengan berbagai latar belakang dan kebutuhan (Munajah, Marini and Sumantri, 2021; Pamungkas, 2023). Pada konteks ini, studi tentang kompetensi guru dalam pendidikan inklusi telah berkembang, mencakup berbagai aspek seperti pelatihan, strategi pengajaran, dan manajemen kelas yang inklusif (Nimante and Kokare, 2022). Peningkatan kompetensi guru dapat berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang lebih baik bagi siswa dengan kebutuhan khusus (Endu, 2023).

Beberapa penelitian mengidentifikasi bahwa kurangnya pelatihan dan dukungan yang memadai menjadi hambatan utama bagi guru dalam menjalankan tugas mereka (Setiawan *et al.*, 2020; Nimante and Kokare, 2022). Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa guru sering kali merasa tidak siap untuk menghadapi keragaman kebutuhan siswa di dalam kelas inklusi, yang dapat mempengaruhi efektivitas pengajaran mereka (Yada and Alnahdi, 2021; Yusuf *et al.*, 2023). Oleh karena itu, penting untuk terus mengeksplorasi dan memahami dinamika ini agar dapat merumuskan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi guru di sekolah dasar. Urgensi kompetensi guru dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar tidak dapat diabaikan. Guru yang kompeten mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Setiawan *et al.*, 2020; Munajah, Marini and Sumantri, 2021). Keberhasilan pendidikan inklusi sangat bergantung pada kemampuan guru untuk mengadaptasi metode pengajaran dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan meningkatnya jumlah siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar, kompetensi guru menjadi faktor penentu dalam menciptakan pengalaman belajar yang positif dan inklusif (Asitah *et al.*, 2021; Ismaya, 2024).

Pengembangan kompetensi guru harus menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Metode *systematic literature review* (SLR) menawarkan peluang yang signifikan dalam penelitian tentang kompetensi guru dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar. SLR memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai studi yang relevan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang isu-isu yang ada (Supriatini, Muhdi and Yuliejantingsih, 2020). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola, tantangan, dan praktik terbaik yang telah diimplementasikan dalam konteks pendidikan inklusi (Nimante and Kokare, 2022). Selain itu, SLR juga dapat membantu dalam merumuskan rekomendasi berbasis bukti untuk pengembangan program pelatihan guru yang lebih efektif dan relevan (Yunitasari, 2024).

Penelitian terdahulu mengenai kompetensi guru dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman dan praktik yang diterapkan oleh guru. Meskipun banyak penelitian telah dilakukan, masih terdapat kurangnya fokus pada tantangan spesifik yang dihadapi oleh guru dalam konteks pendidikan inklusi (Setiawan *et al.*, 2020; Yusuf *et al.*, 2023). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kompetensi mereka dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar. Melalui memahami peran dan tantangan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusi di Indonesia.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode telaah pustaka atau *systematic literature review* (SLR) tentang hubungan antara penerapan pendidikan inklusi pada sekolah dasar. Kami menggunakan protokol PRISMA telah digunakan untuk memastikan proses yang transparan dan dapat direplikasi (Nikou and Bouwman, 2017; PRISMA, 2022). Peneliti menggunakan sumber data dari Google Scholar karena cakupan literatur ilmiahnya yang komprehensif, yang menyediakan telaah menyeluruh terhadap dokumen-dokumen yang relevan (Asitah *et al.*, 2024). Kriteria inklusi didasarkan pada topik-topik yang terkait dengan penerapan pendidikan inklusi bagi guru BK, yang diterbitkan dalam berbagai jurnal ilmiah yang diterbitkan hingga Desember tahun 2024.

Penelitian ini menggunakan kata kunci "pendidikan inklusi" dan "menggubah paradigma" dalam judul, abstrak, dan kata kunci penulis untuk memperoleh data yang relevan dari basis data Google Scholar, yang mendapatkan hasil 12.900 dokumen ilmiah. Setelah itu, kami hanya mengambil penelitian yang telah diselesaikan untuk memperoleh data spesifik tentang penelitian yang telah selesai hingga menghasilkan sebanyak 1.040 dokumen. Kemudian, kami hanya melakukan penelitian dalam bahasa Indonesia dan memiliki akses terbuka, jadi saya memperoleh data dari 109 dokumen. Kemudian, kami hanya mengambil jurnal penelitian untuk melengkapi penelitian dari tahun 2021 hingga 2024 guna memperoleh penelitian terkini, dan kami menemukan 6 artikel pada tahap ini. Namun, kami hanya menggunakan 4 artikel dalam penelitian ini. Pertanyaan penelitian (RQ1 dan RQ2) mengenai peran dan tantangan menerapkan pendidikan inklusi pada sekolah dasar akan dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis RQ1 dan RQ2, yang menyediakan pendekatan terstruktur untuk memahami data (Purnomo *et al.*, 2022). Analisis deskriptif digunakan sebagai pendekatan utama untuk mengolah dan menyajikan data dari hasil kajian literatur yang dilakukan.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus, di lingkungan sekolah reguler. Implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar telah menjadi perhatian berbagai peneliti, yang mengkaji bagaimana kebijakan ini diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta strategi untuk meningkatkan efektivitasnya. Tabel 1 menyajikan ringkasan studi yang membahas berbagai aspek pendidikan inklusi, termasuk peran guru, bimbingan konseling, kesiapan sumber daya, serta rekomendasi untuk mendukung keberhasilan program ini.

Tabel 1. Ringkasan Studi tentang Implementasi Pendidikan Inklusi

Artikel	Fokus Analisis	Hasil Penelitian	Kesimpulan	Rekomendasi
(Jayadi and Supena, 2023)	Mengidentifikasi perbedaan-perbedaan antara kebijakan yang ada dengan realisasi kebijakan dilapangan	Program ini mendorong integrasi sosial antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus, namun masih ada masalah dengan pemahaman guru tentang kebutuhan anak-anak seperti kurikulum dan fasilitas yang kurang memuaskan.	Program pendidikan inklusif disekolah dasar berjalan dengan lancar. Namun, masih terdapat beberapa permasalahan, seperti kurangnya pengetahuan guru dan fasilitas yang mendukung, serta kerja sama dari berbagai pihak(sekolah, masyarakat,pemerintah).	Meningkatkan kompetensi guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus, Menyesuaikan kurikulum untuk kebutuhan inklusi, Menambah sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan inklusi, Mengedukasi orang tua dan masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusi.

(Sailana and Inklusi, 2024)	Dalam artikel ini, guru Bimbingan dan Konseling (BK) memeriksa peran mereka dalam pendidikan inklusif, khususnya dalam menangani siswa berkebutuhan khusus (ABK) dan mengatasi masalah yang muncul di sekolah inklusif.	Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki kesempatan untuk belajar bersama siswa reguler dalam pendidikan inklusi. Di sekolah inklusif, guru BK menghadapi tantangan yang lebih besar dalam menangani berbagai karakteristik siswa ABK. Kemampuan guru BK dalam memahami ABK harus ditingkatkan. Di sekolah inklusi, layanan bimbingan dan konseling masih belum sepenuhnya efektif. Kurikulum harus lebih fleksibel untuk menerima keberagaman siswa.	Pendidikan inklusi mengatasi masalah dengan kemampuan guru BK dan pelaksanaan program yang efektif. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusi, guru BK harus mengelola keberagaman dan memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan ABK.	Pelatihan khusus untuk meningkatkan kemampuan guru BK. Sekolah harus lebih fleksibel dalam menyusun kurikulum dan penilaian yang inklusif, dan kepala sekolah harus mendukung pengembangan sekolah inklusif. Layanan bimbingan dan konseling juga harus lebih proaktif dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.
(Sembung, Joufree Rotty and Lumapow, 2023)	Di sini, kami berbicara tentang bagaimana pendidikan inklusi dapat diterapkan di Indonesia, khususnya tentang bagaimana memberikan kesempatan yang sama bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk bersekolah di sekolah umum, serta masalah dan keuntungan yang ditawarkan kepada semua siswa.	Tujuan dari pendidikan inklusi adalah untuk memberikan ABK kesempatan yang sama untuk belajar bersama siswa reguler. Meskipun program pendidikan inklusi telah dirancang untuk memenuhi kebutuhan setiap anak, masih terdapat tantangan terkait kesiapan sumber daya manusia dan sarana prasarana sekolah. Program ini juga fokus pada pengembangan karakter anak, termasuk bagaimana mereka saling menghormati dan bekerja sama satu sama lain. Di lapangan, masih ada beberapa orang yang berpendapat bahwa pendidikan inklusif dapat mengganggu pembelajaran anak normal.	Pendidikan inklusif sangat penting untuk memberikan hak yang setara kepada ABK, namun masih menghadapi banyak tantangan, seperti kekurangan sumber daya dan kurangnya pengetahuan tentang manfaatnya. Dengan program pendidikan inklusi, semua siswa dapat belajar menghargai dan mendukung satu sama lain, yang penting untuk kehidupan bermasyarakat di Indonesia yang multikultural. Untuk menanggapi keberagaman siswa, pendidikan inklusi memerlukan perubahan sistemik yang melibatkan seluruh warga sekolah.	Meningkatkan pemahaman tentang tujuan dan keuntungan dari pendidikan inklusif untuk semua siswa di sekolah. meningkatkan fasilitas dan sumber daya sekolah untuk mendukung program pendidikan inklusi dengan mengajar guru dan staf bagaimana mengelola keberagaman siswa, termasuk ABK. Dengan menggunakan paradigma sosial yang mendukung kesetaraan dan mengurangi ketimpangan pendidikan bagi ABK, ideologi inklusi dapat diperkuat.
(Purwanti, Uminar and Munafiah, 2024)	studi ini berfokus pada penerapan pendekatan pembelajaran beragam (DI) dalam lingkungan pendidikan inklusif untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil dan efektif. Tujuannya adalah untuk memahami	Penerapan DI memungkinkan penyesuaian aspek seperti konten, proses, produk, dan lingkungan belajar untuk memenuhi beragam kebutuhan siswa. DI terbukti dapat meningkatkan motivasi siswa, keterlibatan dan prestasi. Meski demikian program ini tak luput dari tantangan seperti, waktu	Pembelajaran beragam merupakan strategi efektif untuk mendukung pendidikan inklusif dan mengatasi tantangan keberagaman di kelas. Penerapan DI dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan setiap siswa	Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi strategi efektif untuk implementasi program ini. Tak hanya itu guru juga diharuskan memiliki pelatihan yang lebih

implementasi dalam berbagai bentuk pendidikan dan untuk mengidentifikasi strategi pengajaran yang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan siswa.	persiapan yang panjang, keterbatasan pelatihan guru dan kebutuhan sumber daya yang beragam.	pengalaman belajar yang lebih personal, meskipun ada beberapa tantangan dalam pelaksanaannya.	ekstensif serta penting bagi guru untuk memberikan siswa pelajaran yang menarik untuk membantu mereka mengembangkan keberagaman mereka dalam kelas.
---	---	---	---

Dari berbagai penelitian yang dirangkum dalam tabel ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi memiliki manfaat besar dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman. Namun, tantangan seperti kurangnya pemahaman guru, keterbatasan fasilitas, serta kurangnya dukungan sistemik masih menjadi hambatan dalam implementasinya. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana yang memadai, serta keterlibatan aktif masyarakat dan pemerintah untuk memastikan bahwa pendidikan inklusi dapat berjalan secara optimal dan memberikan manfaat bagi semua siswa.

## Pembahasan

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi semua siswa ABK untuk belajar dalam lingkungan yang sama dengan siswa reguler. Prinsip utama pendidikan inklusif adalah memastikan bahwa setiap siswa, tanpa terkecuali, mendapatkan akses yang sama terhadap pembelajaran yang berkualitas dan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka. Berdasarkan berbagai hasil penelitian yang dianalisis dalam tabel, pendidikan inklusif memiliki manfaat yang besar dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif serta memberikan tantangan yang harus diatasi oleh berbagai pihak terkait, seperti guru, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

### A. Peran Pendidikan Inklusi dalam Sekolah Dasar

Pendidikan inklusi bukan hanya sekadar menyatukan siswa dengan berbagai kebutuhan dalam satu ruang kelas, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk lingkungan yang lebih adil dan ramah bagi semua siswa. Berikut beberapa peran utama pendidikan inklusi dalam sekolah dasar:

#### 1. Mendorong Integrasi Sosial antara Siswa Reguler dan ABK

Salah satu peran utama pendidikan inklusi adalah menciptakan ruang belajar di mana siswa reguler dan ABK dapat belajar dan berinteraksi bersama. Pendidikan inklusi memberikan pengalaman berharga bagi siswa reguler untuk memahami keberagaman, mengembangkan sikap empati, dan belajar hidup berdampingan dengan perbedaan. Sementara itu, ABK mendapatkan kesempatan untuk merasakan lingkungan belajar yang mendukung dan memperkuat keterampilan sosial mereka (Jayadi and Supena, 2023). Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusi, yaitu menjadikan sekolah sebagai tempat bagi semua anak untuk belajar dan berkembang bersama.

#### 2. Meningkatkan Kesadaran dan Empati Siswa terhadap Keberagaman

Melalui pendidikan inklusi, siswa reguler diperkenalkan pada konsep keberagaman secara langsung. Siswa belajar menghargai perbedaan, baik dalam hal kemampuan, latar belakang, maupun kebutuhan individu. Interaksi yang intens antara siswa reguler dan ABK membantu menciptakan budaya inklusi yang kuat, yang tidak hanya bermanfaat di sekolah tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai ini penting bagi generasi muda untuk menghadapi tantangan global di masyarakat multicultural (Sembung, Joufree Rotty and Lumapow, 2023).

#### 3. Peran Guru dan Bimbingan Konseling dalam Mendukung ABK

Guru dan konselor sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung pendidikan inklusi. Guru berperan dalam menyampaikan materi pelajaran dengan metode yang sesuai untuk siswa reguler dan ABK. Konselor sekolah, khususnya guru bimbingan dan konseling (BK), bertugas mendampingi ABK untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan belajar serta membantu siswa reguler memahami kebutuhan teman-temannya yang berbeda

(Sailana and Inklusi, 2024). Namun, dalam praktiknya, masih banyak guru dan konselor yang membutuhkan pelatihan tambahan untuk memahami karakteristik dan kebutuhan unik ABK.

#### 4. Penerapan *Differentiated Instruction* (DI) dalam Pembelajaran

Strategi *Differentiated Instruction* (DI) memungkinkan guru untuk menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Pendekatan ini sangat efektif dalam mendukung keberagaman di kelas inklusi. Melalui DI, siswa dapat mendapatkan pengalaman belajar yang lebih personal, yang meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar mereka (Purwanti, Uminar and Munafiah, 2024). Namun, penerapan strategi ini membutuhkan waktu, keterampilan, dan sumber daya yang memadai, sehingga menjadi tantangan tersendiri.

### B. Tantangan dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar

Meskipun pendidikan inklusi memiliki banyak manfaat, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam penerapan pendidikan inklusi di sekolah dasar adalah sebagai berikut:

#### 1. Kurangnya Pemahaman Guru terhadap ABK dan Kurikulum yang Kurang Mendukung

Salah satu kendala terbesar dalam implementasi pendidikan inklusi adalah kurangnya pemahaman guru tentang cara menangani ABK. Banyak guru merasa tidak cukup kompeten untuk mengelola kelas inklusi karena kurangnya pelatihan khusus dalam bidang ini. Selain itu, kurikulum yang digunakan sering kali masih terlalu kaku dan tidak fleksibel untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa yang beragam (Jayadi and Supena, 2023). Hal ini menghambat proses pembelajaran dan mengurangi efektivitas program inklusi.

#### 2. Terbatasnya Fasilitas dan Sumber Daya

Banyak sekolah dasar di Indonesia belum memiliki fasilitas yang mendukung pendidikan inklusi. Sarana seperti aksesibilitas fisik bagi siswa dengan disabilitas, alat bantu belajar yang spesifik, serta lingkungan belajar yang ramah ABK masih sangat terbatas. Kekurangan ini sering kali memengaruhi kualitas pembelajaran dan mengurangi kenyamanan siswa ABK dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar (Sembung, Joufree Rotty and Lumapow, 2023).

#### 3. Kurangnya Layanan Bimbingan dan Konseling yang Efektif

Guru BK di sekolah inklusi menghadapi tantangan besar dalam menangani keberagaman karakteristik siswa ABK. Namun, layanan bimbingan dan konseling yang ada saat ini masih kurang efektif dalam memberikan dukungan kepada ABK dan siswa reguler. Keterbatasan kompetensi guru BK dan minimnya sumber daya yang mendukung layanan ini menjadi kendala utama (Sailana and Inklusi, 2024).

#### 4. Waktu Persiapan dan Beban Kerja Guru yang Bertambah

Implementasi *Differentiated Instruction* membutuhkan persiapan yang lebih lama, karena guru harus menyusun strategi pembelajaran yang sesuai untuk setiap siswa. Dengan beban kerja yang sudah tinggi, banyak guru merasa kesulitan untuk memenuhi tuntutan ini. Keterbatasan waktu dan tenaga menjadi salah satu alasan mengapa pendidikan inklusi belum sepenuhnya efektif (Purwanti, Uminar and Munafiah, 2024).

#### 5. Kurangnya Kesadaran Masyarakat tentang Pendidikan Inklusi

Masih ada stigma di masyarakat yang menganggap bahwa kehadiran ABK di sekolah reguler dapat menghambat perkembangan siswa reguler. Kurangnya edukasi mengenai manfaat pendidikan inklusi untuk semua siswa menjadi tantangan yang harus diatasi agar masyarakat dapat lebih menerima program ini (Sembung, Joufree Rotty and Lumapow, 2023).

Pendidikan inklusi di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang adil dan inklusif. Namun, implementasinya memerlukan usaha bersama untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada. Dengan langkah-langkah strategis seperti meningkatkan kompetensi guru, memperbaiki kurikulum, menyediakan fasilitas yang memadai, dan melibatkan masyarakat, pendidikan inklusi dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat bagi semua siswa. Pendidikan inklusi bukan hanya tentang memberikan akses pendidikan kepada ABK, tetapi juga tentang membangun generasi yang lebih empati, toleran, dan siap menghadapi keberagaman.

## Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar, dengan fokus pada peran dan kompetensi guru, terutama guru bimbingan dan konseling (BK), dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus (ABK). Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan inklusi memiliki dampak positif dalam meningkatkan integrasi sosial dan kesadaran akan keberagaman di lingkungan sekolah. Namun, tantangan seperti kurangnya pelatihan guru, keterbatasan fasilitas, kurikulum yang belum cukup fleksibel, serta minimnya dukungan sistemik masih menjadi kendala utama dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis seperti peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan kurikulum yang lebih adaptif, penyediaan fasilitas yang mendukung inklusi, serta keterlibatan aktif masyarakat dan pemerintah dalam mendukung implementasi pendidikan inklusi yang lebih optimal. Untuk memperkaya pemahaman dan efektivitas pendidikan inklusi, penelitian di masa depan perlu difokuskan pada berbagai aspek, seperti pengembangan model pelatihan guru yang lebih efektif, analisis dampak lingkungan inklusif terhadap kesejahteraan psikososial siswa, serta eksplorasi pemanfaatan teknologi dalam mendukung pembelajaran inklusif.

Studi lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan strategi pembelajaran berbasis *Differentiated Instruction* yang dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa di kelas inklusi. Dengan penelitian yang lebih mendalam, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih konkret dalam mengatasi berbagai hambatan dalam pendidikan inklusi. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya reformasi kebijakan pendidikan yang lebih inklusif, baik dalam aspek regulasi, kurikulum, maupun penyediaan sumber daya pendukung. Guru perlu memperoleh pelatihan yang lebih komprehensif untuk menangani keberagaman siswa, sementara sekolah perlu mengadopsi metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif. Di sisi lain, sinergi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mempercepat transformasi sistem pendidikan menuju inklusivitas yang lebih menyeluruh. Dengan langkah-langkah ini, pendidikan inklusi dapat menjadi instrumen utama dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil, berkelanjutan, dan ramah bagi semua peserta didik.

## Konflik Kepentingan

Tidak ada potensi konflik kepentingan yang relevan dengan artikel ilmiah penelitian ini.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah beserta teman-teman yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan berharga dalam penyusunan dan proses penelitian ini.

## Daftar Pustaka

Asitah, N. *et al.* (2021) 'Inclusive Education Research Mapping in ASEAN: Lesson from Scientometric Perspective', in *International Conference on Industrial & Mechanical Engineering and Operations Management*. Dhaka, Bangladesh.

Asitah, N. *et al.* (2024) 'Virtual Reality in Inclusive Basic Education: A Systematic Review of Roles and Application for Future Education Directions', in *2024 International Conference on ICT for Smart Society (ICISS)*. IEEE, pp. 1–6. Available at: <https://doi.org/10.1109/ICISS62896.2024.10751008>.

Damayanti, D., Rachmadanis, I. and Zulfadewina (2025) 'Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di SDN Kramat Jati 24: Tinjauan dari Perspektif Kepala Sekolah dan Guru', *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), p. 16. Available at: <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i2.1375>.

Endu, E. (2023) 'Implementasi Prinsip Layanan Pendidikan ABK untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Sekolah Inklusi', *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), pp. 88–98. Available at: <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2120>.

Ismaya, P. (2024) 'Mengoptimalkan Manajemen Pendidikan SD yang Efektif dengan Teknologi dan

Standar Kompetensi Guru', *PGSD*, 1(3), p. 11. Available at: <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.530>.

Jayadi and Supena, A. (2023) 'Implementasi Pendidikan Inklusi di SDN K1 Kabupaten Karawang', *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09(1), pp. 725–736.

Lestari, A., Setiawan, F. and Agustin, E. (2022) 'Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar', *Arzusin*, 2(6), pp. 602–610. Available at: <https://doi.org/10.58578/arzusin.v2i6.703>.

Munajah, R., Marini, A. and Sumantri, M.S. (2021) 'Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 5(3), pp. 1183–1190. Available at: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.886>.

Nikou, S. and Bouwman, H. (2017) 'Mobile Health and Wellness Applications', *International Journal of E-Business Research*, 13(1), pp. 1–24. Available at: <https://doi.org/10.4018/IJEER.2017010101>.

Nimante, D. and Kokare, M. (2022) 'Perspective of Teachers on Their Competencies for Inclusive Education', *Acta Paedagogica Vilnensia*, 49, pp. 8–22. Available at: <https://doi.org/10.15388/actpaed.2022.49.1>.

Pamungkas, B. (2023) 'Upaya Guru dalam Pemenuhan Kebutuhan Khusus Siswa di Sekolah Dasar Inklusif', *Jurnal Ortopedagogia*, 9(1), p. 43. Available at: <https://doi.org/10.17977/um031v9i12023p43-47>.

PRISMA (2022) 'Transparent Reporting of Systematic Reviews and Meta-Analyses, Prisma-Statement', *PRISMA* [Preprint].

Pudyastuti, S.G. (2023) 'Membangun Pendidikan Multikultural Melalui Pendekatan Inklusi dalam Pembelajaran Sosiologi', *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (Jp2m)*, 4(2), pp. 323–331. Available at: <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i2.20351>.

Purnomo, A. et al. (2022) 'Green Technology: Lesson from Research Mapping Through Bibliometric Analysis', *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1063(1), p. 012022. Available at: <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1063/1/012022>.

Purwanti, E., Uminar, A.N. and Munafiah, N. (2024) 'Penerapan Konsep Differentiated Instruction : Tinjauan Literatur tentang Strategi Pembelajaran yang Berorientasi pada Keberagaman Siswa', 01(01), pp. 20–25.

Sailana, J.A. and Inklusi, P. (2024) 'Systematic Literature Review ( SLR ): Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Systematic Literature Review ( SLR ): Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam'.

Sembung, M.P., Joufree Rotty, V.N. and Lumapow, H.R. (2023) 'Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar', *Cakrawala Repositori IMWI*, 6(4), pp. 613–621. Available at: <https://doi.org/10.52851/cakrawala.v6i4.384>.

Setiawan, H. et al. (2020) 'Analisis Kendala Guru di SDN Gunung Gatep Kab. Lombok Tengah dalam Implementasi Pendidikan Inklusif', *Didaktis Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2). Available at: <https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i2.4704>.

Supriatini, S., Muhdi, M. and Yuliejantiningasih, Y. (2020) 'Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Bolo Kabupaten Demak', *Jurnal Manajemen Pendidikan (Jmp)*, 8(3). Available at: <https://doi.org/10.26877/jmp.v8i3.5400>.

Wijaya, S., Supena, A. and Yufiarti (2023) 'Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang', *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(1), pp. 347–357. Available at: <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592>.

Yada, A. and Alnahdi, G.H. (2021) 'A Comparative Study on Saudi and Japanese in-Service Teachers'

Attitudes Towards Inclusive Education and Self-Efficacy in Inclusive Practices', *Educational Studies*, 50(4), pp. 539–557. Available at: <https://doi.org/10.1080/03055698.2021.1969646>.

Yunitasari, S.E. (2024) 'Peningkatan Kompetensi Pendidik Anak Usia Dini Melalui Workshop Aan Pelatihan Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus di Gugus 3 PKG Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung', *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), pp. 1347–1351. Available at: <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3853>.

Yusuf, M. *et al.* (2023) 'Program Mahasiswa Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus Sebagai Suporting Guru Pembimbing Khusus di Sekolah Inklusi Kota Surakarta', *Speed Journal Journal of Special Education*, 7(1), pp. 90–98. Available at: <https://doi.org/10.31537/speed.v7i1.1236>.